

BAB IV

ANALISIS PROSES PEMAHAMAN PERUQYAH DI DESA MARTADAH

A. Proses Pengobatan Media Ruqyah di Desa Martadah

Syariah atau *thibbun nabawi* merupakan pengobatan alternatif yang berlandaskan Al-Qur'an. Pengobatan *ruqyah* tidak menggunakan obat padat atau cair, tetapi lebih menekankan pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kandungan penyakitnya, sehingga penyakit dan ayat-ayatnya harus saling terkait.

Meskipun semua praktik pengobatan bertujuan untuk meringankan atau menghilangkan penyakit seseorang dengan cara membasmi penyebabnya, pengobatan yang disebut *ruqyah* ini didasarkan pada gagasan bahwa penyebab utama suatu penyakit bukan hanya kondisi fisik pasien yang dilemahkan oleh zat-zat tertentu, tetapi campur tangan makhluk gaib dari golongan jin, kondisi mental yang menjadi ciri khasnya.¹

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempermudah terapi *ruqyah*. Ustadz H. Sahdani menyarankan beberapa cara berikut ini agar Anda lebih dekat dengan Allah dan mudah mencari pertolongan.

1. Melaksanakan ibadah shalat fardhu atau sunnah.
2. Mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad.
3. Mengembangkan hati yang ikhlas dan hanya mengharapkan ridha Allah.

¹ Wawancara bersama Ustadz Basirun tokoh *ruqyah* Desa Martadah, 16 April, 2025

4. Melakukan sedekah seperti zakat, fidyah, dan lain-lain. Sebagian berpendapat bahwa sedekah dapat mencegah kemungkar.

Agar pengobatan berhasil, pasien dan praktisi ruqyah harus memiliki tujuan yang sama, saling bekerja sama, dan saling percaya. Ustadz H. Sahdani menjelaskan bahwa agar proses pengobatan berhasil, pasien dan praktisi harus menunjukkan keikhlasan atas karunia Allah berupa penyakit, mawas diri, dan memohon ampunan kepada Allah agar dosa-dosanya diampuni dan menjadi sebab Allah mengangkat penyakitnya. Berikut ini adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh praktisi ruqyah untuk dapat melakukan pengobatan ini:

1. Membersihkan hadas kecil maupun besar dengan mengingat bahwa Al-Qur'an adalah bacaannya.
2. Harus menolong orang lain karena Allah tanpa memikirkan kemaslahatan pasien.
3. Mendoakan kesembuhan pasien dengan ayat-ayat Al-Qur'an.
4. Meyakini bahwa hanya Allah yang dapat menyembuhkan, karena hanya Dia yang mampu menyembuhkan.

Setelah keempat syarat yang harus dipenuhi oleh praktisi *ruqyah*, praktisi tersebut memposisikan diri di antara pasien. Bagi pasien laki-laki, praktisi *ruqyah* duduk di depan atau di belakang pasien, sedangkan bagi pasien perempuan, di sebelah kanan atau kiri. Hal ini menjaga posisi praktisi *ruqyah* dan pasien agar tetap dalam posisi yang sesuai dengan syariat. Selanjutnya, praktisi *ruqyah* mengajukan pertanyaan untuk menilai penyakit dan keluhan pasien. Setelah mengumpulkan informasi mengenai keluhan, praktisi *ruqyah* menyusun doa dari

ayat-ayat yang akan dibacakan sesuai dengan penyakit pasien. Ayat-ayat yang panjang dibacakan untuk penyakit yang berat, sedangkan ayat-ayat yang pendek dibacakan untuk penyakit yang ringan.

Setelah memfokuskan tangan dan pikiran praktisi pada tubuh pasien yang sakit, praktisi *ruqyah* membacakan syair-syair yang telah dipilih. Waktu pembacaan bergantung pada respons tubuh pasien. Jika gangguan telah mereda, praktisi *ruqyah* akan membacakan syair-syair tersebut kembali hingga pasien merasakan hal-hal tertentu yang menandakan respons tubuh pasien terhadap doa dan ayat-ayat tersebut.² Menurut *Amang Yani*, jika pasien memiliki penyakit atau gangguan mental karena pikiran yang gelisah, seperti penyakit hati, membaca puisi singkat yang dipilih karena maknanya dan keutamaannya yang unik dapat menenangkan jiwa. Mirip dengan penyakit *supranatural* atau sihir, penyakit mental ini dapat menyebar ke gangguan fisik atau mental lainnya, seperti kerasukan, hingga menjadi penyakit medis.

Jika pasien memiliki penyakit fisik yang tidak merespons pengobatan medis, hal itu mungkin disebabkan oleh penyakit mental yang tersembunyi. Contohnya termasuk sakit kepala, gangguan internal, stroke, dll. Semuanya disebabkan oleh kesehatan mental yang memburuk di berbagai tempat hingga bagian tubuh tertentu merasakan ketidaknyamanan permanen.³ Setelah menjelaskan penyakitnya, praktisi *ruqyah* menghimbau pasien untuk memohon ampun kepada Allah dan beristighfar sebanyak-banyaknya sambil mempersiapkan diri. Hal ini dijelaskan dalam Surah at-Tahrîm ayat 8 :

² Wawancara bersama Ustadz H. Sahdani *tokoh ruqyah* Desa Martadah, 16 April, 2025

³ Wawancara bersama *amang Yani tokoh ruqyah* Desa Martadah, 16 April, 2025

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, berobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Mereka berkata, “Ya tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya dan ampunilah kami. Sesungguhnya engkau mahakuasa atas segala sesuatu.*

Pasien hendaknya bertobat dari segala kesalahan dengan ikhlas dan meyakini bahwa Allah ingin memberikan nikmat-Nya karena kedermawanannya, yang hendaknya membuka pintu ampunan, kelapangan hati, dan kemudahan dalam berdoa memohon kesembuhan. Setelah beristighfar dan bertaubat, praktisi ruqyah akan membacakan Al-Qur'an kepada pasien secara bertahap, mengulang-ulang doa dan ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya.

Praktisi ruqyah dapat mengajukan serangkaian pertanyaan untuk memancing pasien yang terkena gangguan jin atau sihir agar mau mengungkapkan jin tersebut. Pasien yang menderita penyakit fisik atau medis akan membacakan ayat-ayat tersebut secara bertahap untuk menenangkan hati dan sel-selnya. Kemudian, berikan pasien air atau media lain yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an atau doa untuk diminum atau dipijatkan padanya. Pengobatan ini mencakup berbagai media penunjang dan penolong alami yang memiliki banyak manfaat kesehatan dan dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit selain membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Nabi Muhammad mengajarkan sistem pengobatan syariah thibbûn nabawî, yang mencakup media-media penolong ini.

Obat-obat ini menyembuhkan penyakit dengan baik. Menurut ulasan penulis, media farmakologis ini membantu pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Media ini mengandung bahan-bahan alami yang membantu tubuh meregenerasi sel-sel yang sakit. Desa Martadah menerapkan *ruqyah* dengan membaca ayat-ayat dasar dan khusus sesuai dengan keluhan pasien dan menggunakan pengobatan herbal seperti: air daun bidara yang direbus dengan minyak zaitun. Dan yang berbeda dari pada yang lain *ruqyah* dimasyarakat Martadah bisa juga dengan dibantu dengan *duri landak*. Masyarakat Desa Martadah fenomena kesurupan bukanlah sesuatu yang asing. Yang kebiasaan masyarakat kenal dengan suatu sebutan dengan kesurupan atau kerasukan makhluk halus sering terjadi tiba-tiba baik dilingkungan rumah, tempat kerja, atau dalam hajatan keluarga seperti acara *pengantin* biasanya.

Orang yang kesurupan menunjukkan perilaku yang sangat aneh ketimbang dari kebiasaan hidupnya dengan ciri-ciri kebiasaannya yaitu, berbicara dengan suara atau bahasa yang berbeda, tubuh kaku atau bergerak tanpa kendali, pandangan kosong atau tidak mengenali orang sekitarnya. Kesurupan ini dalam pandangan masyarakat setempat sering kali dikaitkan dengan dua sebab, yaitu: gangguan makhluk gaib, atau bisa juga dengan disebabkan dengan warisan keturunan dari leluhur yang biasa masyarakat sebut dengan "*turunan datu*".⁴ Sebagian masyarakat percaya bahwa orang-orang tertentu mengalami kesurupan karena memiliki garis keturunan dari seorang *datu*. Dalam tradisi lokal *datu* adalah semacam tokoh sakral yang diyakini memiliki khodam, atau perjanjian

⁴ Wawancara bersama Amang Yani tokoh *ruqyah* Desa Martadah, 16 April, 2025.

yang masih menurun ke anak cucunya. Jika seorang dari garis keturunan tidak menjaga “amanah leluhur” maka ia bisa mengalami gangguan.

Dalam menghadapi kasus ini kebiasaannya dengan melakukan pembicaraan dengan yang ada dalam tubuh seseorang itu dengan tujuan bagian pendekatan budaya untuk kemudian diluruskan, mengenali lebih jauh untuk mengetahui siapa jin tersebut apakah ada terkaitnya dengan orang yang kesurupan ini, mengapa masuk ke tubuh pasien ini, atau di sebabkan diguna-guna orang lain. Namun proses ini dilakukan sangat berhati-hati, tidak semua *peruqyah* di Martadah menggunakan dialog ini karena berisiko jika tidak kuat spritualnya. *Peruqyah* membacakan ayat-ayat dengan suara lantang dan penuh keyakinan biasanya dengan membacakan Q.S al-Baqarah ayat 1-5, 102, 255, dan 284-286 Q.S al-A’raf 117-122 Q,S Thâhâ 68-70 dan surah al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nâs. Jika reaksi pasien semakin keras, *ruqyah* dilanjutkan dengan meniupkan ketelinga dan bagian dada pasien jika memungkinkan.

Setelah dibacakan ayat, jika makhluk halus tersebut masih menetap, *peruqyah* akan memerintahkan secara tegas agar keluar. Kadang, jin akan berbicara atau memberikan pesan seperti meminta maaf bahwa mereka disuruh. Dalam kasus yang diyakini karena keturunan datu, jin biasanya mengakui sebagai “*penjaga leluhur*” atau “*anak buah datu lama*” yang merasa terabaikan atau ditinggalkan. Setelah pasien sadar, dilakukan terapi seperti: mandi air *ruqyah*, membersihkan rumah dari benda-benda warisan gaib seperti keris (*besi tuha*) atau yang lainnya. Meski masyarakat percaya adanya pengaruh *datu*, para *peruqyah* di Martadah secara bertahap meluruskan pemahaman ini, mereka mengedukasi

masyarakat bahwa tidak ada makhluk gaib yang diwariskan secara genetis, islam tidak mengenal konsep khodam leluhur yang wajib diwarisi, semua penyakit dan gangguan harus dikembalikan kepada Allah sebagai ujian.⁵

B. Pemahaman Peruqyah di Desa Martadah

Setiap praktisi *ruqyah* menggunakan jumlah surah dan ayat yang berbeda-beda untuk penyakit yang berbeda. Referensi yang digunakan oleh praktisi *ruqyah* memengaruhi hal ini.

Responden I menggunakan rujukan kitab *Wiqâyat al-Insân min alJin wa asy-Syaythân, ash-Shârim al-Bathâr fî at-Tashadd li as-Saharat al-Asyrâr*, dan *Al-Mujarrabât Al-Makiyyah*,⁶ sedangkan Responden II menggunakan rujukan kitab karya Syekh Wahid bin Abdussalam Bali yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sihir dan Guna-guna serta Tata Cara Mengobatinya Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Buku *Halal-Haram Ruqyah*, dan buku lainnya.⁷ Beberapa ayat dalam *ruqyah* dimaksudkan untuk mengatasi gangguan jin biasa, sementara ayat lainnya dibacakan kepada pasien yang terluka karena sihir atau 'ain.

Dalam pelaksanaan *ruqyah* terhadap pasien yang terkena gangguan jin biasa yang digunakan Responden I menggunakan ayat *al-Izza*, yaitu Q.S al-Fâtihah 1-7, Q.S al-Baqarah 1-5, 102-103. 255, dan 285-286, Q.S al-A'raf 117-122, Q.S Yûnus 81-82, Q.S Thâhâ 69, Q.S al-Mu'minûn 115-118, Q.S ash-Shaffat

⁵ Wawancara bersama Amang Udin tokoh *ruqyah* Desa Martadah, 16 April, 2025

⁶ Muhammad Nur ad-Din Marbu, *al-mujarrabat al-makkiyah* (Boggor: Ma'had al-Zayn al-Makiy al-Aliy li at-Tafqih fi ad-Din wa Tahfizh Al-Qur'an, 2011).

⁷ Musdar Bustaman Tambusai, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013).

1-10, Q.S al-Ahqâf 29-32, Q.S al-Rahmân 33-39, Q.S al-Hasyr 21-24, Q.S al-Jin 1-0, Q.S al-Kâfirun 1-6, Q.S al-Ikhlâs 1-3, Q.S al-Falaq 1-5, dan Q.S al-Nâs 1-6. Ia pun menganjurkan agar membacakan doa-doa yang memiliki pengaruh lebih kuat terhadap jin yang masuk ke dalam tubuh pasien apabila jin tersebut tidak mau keluar atau gangguan yang dialami pasien tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan Q.S al-Baqarah 255, Q.S al-Nisâ 167-173, Q.S al-Mâidah 33-34, Q.S al-A'raf 117-122, Q.S al-Anfâl 12, Q.S al-Hijr 16-18, Q.S al-Isrâ 110-111, Q.S al-Anbiyâ 70, Q.S al-Hajj 19-22, Q.S. al-Nûr 39, Q.S. al-Furqân 23, Q.S. ash-Shaffat 98, Q.S. Ghâfir 78, Q.S. Fushshilat 44, Q.S. al-Dukhân 43-50, Q.S. Q.S. al-Ahqâf 29-34, dan Q.S. al-Rahmân 33-36.

Berdasarkan rujukan para praktisi, ada pula kategori ayat yang disebut dengan ayat *al-Harb* (perang), yang merupakan bagian dari ayat *ruqyah* dan boleh diamalkan oleh orang-orang yang sedang dalam kesulitan. Ayat-ayat itu ialah Q.S al-Baqarah 1-5, 255, 257, 284-286, Q.S al-A'raf 54-56, Q.S al-Isrâ' 110-111, Q.S ash-Shaffat 1-11, Q.S ar-Rahmân 33-35, Q.S al-Hasyr 21-24, dan Q.S al-Jin 1-4.⁸ Responden II dalam praktek *ruqyah* terhadap gangguan jin biasa menggunakan Q.S. al-Baqarah 1-5, 102-103, 255-257, dan 284-286; Q.S. al-Mu'minûn 115-118, Q.S. ash-Shaffat 1-10, Q.S. ar-Rahmân 33-39, Q.S. al-Hasyr 21-24, Q.S. al-Zalzalah 1-8, Q.S. al-Kâfirun 1-6, Q.S. al-Ikhlâs 1-3, Q.S. al-Falaq 1-5, dan Q.S. al-Nâs 1-6.⁹

Menurut Responden I dan II, tidak semua ayat di atas dibacakan kepada setiap pasien *ruqyah*, melainkan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi, keluhan,

⁸ Ustadz H. Sahdani, *Peruqyah* Desa Martadah, Wawancara pribadi 16 April 2025.

⁹ Ustadz Muhammad Basirun, *Peruqyah* Desa Martadah, Wawancara pribadi 16 April 2025.

dan penyakitnya. Responden I pertama kali mencatat aktivitas Q.S al-Fâtiḥah dari tafsir Rawa'i Al-Bayân. Salah satu fungsinya adalah *syifa*. Juga dalam kitab tafsir Jalâllain. Penjelasan tentang diadopsinya Q.S al-Fâtiḥah sebagai ayat *ruqyah* adalah hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa Q.S al-Fâtiḥah bersifat *syifa*.¹⁰

Responden II mendalilkan surah ini digunakan sebagai *ruqyah* berdasarkan hadis tentang Abu argumentasi al-Khudri RA, sahabat Nabi Muhammad SAW, yang melakukan *ruqyah* kepada seseorang yang tersengat kalajengking.¹¹ Responden I juga mencatat bahwa Q.S al-Fâtiḥah mencakup iman, syariat, akhlak, dan muamalah di Marâḥ Labîd.

Dengan meyakini Q.S al-Fâtiḥah bersifat *syifa*, para mufassir memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam penerapannya. Kitab Tafsir Al-Mishbâḥ mengatakan bahwa *syifa* mencakup penyembuhan mental dan fisik¹², Sebagian berpendapat bahwa *syifa* (penyembuhan) hanya mencakup penyembuhan spiritual, tidak mencakup gangguan psikologis, jin, atau non-spiritual. Menurut M. Quraish Shihâb, *syifa* Al-Qur'an mencakup penyembuhan spiritual dan fisik.

"*Nas'taîn + sin = lil ath-thalâb* (tuntutan). Ia berpendapat bahwa *nastaîn* ayat ini berkaitan dengan Q.S al-Jin ayat 6. Bagi orang-orang yang munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Tuhan selain Allah, maka ayat ini yang dibacakan. Responden I menyatakan bahwa kitab tafsir Ash-Shabûni Rawi al-Bayân menjelaskan beberapa fungsi Q.S al-Fâtiḥah, di antaranya bahwa Q.S al-Fâtiḥah

¹⁰ Ustadz Sahdani, *Peruqyah* Desa Martadah, Wawancara pribadi 16 April 2025.

¹¹ Ustadz Muhammad Basirun, *Peruqyah* Desa Martadah, Wawancara pribadi 16 April 2025. Menurut penelusuran peneliti hadis ini terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. Lihat Shahih Bukhari no. 5736, Juz. 7, 131.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`ân*, (Ciputat: Lenter Hati, 2000), 439.

merupakan surah yang mulia dengan nama-nama yang masyhur seperti al-Fâtihah, Umm al-Kitab, dan Tsab al-Matsâni. Al-Qurthûbi Q.S. juga menegaskan bahwa Q.S. al-Fatihah sedikitnya memiliki dua belas nama, di antaranya *asy-Syifa*, *al-Wâfiyah*, *al-Kâfiyah*, *al-Asas*, *al-Hamdu*, dan lain-lain.¹³

Responden II menyatakan bahwa Q.S. al-Fâtihah merupakan Al-Qur'an yang lengkap. Dalam kitab tafsirnya, M. Quraish Shihâb menjelaskan bahwa "Al-Qur'an menjelaskan tentang tauhid, janji dan ancaman, ibadah yang menghidupkan tauhid, jalan menuju kebahagiaan di akhirat dan cara meraihnya, serta kisah generasi terdahulu. Q.S. al-Fâtihah merangkum kelima poin tersebut"¹⁴

Responden I menyatakan bahwa ayat kelima Q.S. al-Fâtihah *iiyâka na'budu wa iiyâka nasta'in* menyampaikan tauhid. Quraish Shihâb dalam Tafsir al-Mishbâh menyatakan bahwa Q.S. al-Fâtihah mengekspresikan tauhid. Ayat pertama, ketiga, dan ketujuh membahas janji dan ancaman, sedangkan ayat kedua dan kelima membahas tauhid. Ayat kelima dan ketujuh menjelaskan ibadah, sedangkan ayat terakhir menunjukkan sejarah."¹⁵

Para praktisi menjelaskan ayat kelima dengan mendefinisikan *iiyâka* sebagai *takhsish* atau fokus. Dalam penjelasannya tentang frasa ini, Ibnu Katsîr mengatakan bahwa "Istilah *iiyâka* diutamakan dan diulang-ulang untuk menarik perhatian dan membatasi. Jadi "Kami tidak menyembah kecuali kepada-Mu dan kami tidak bersandar kecuali kepada-Mu." Alasan umum fadhilah Q.S. al-Baqarah adalah bahwa "Barangsiapa yang membaca Q.S. al-Baqarah di rumah, setan akan

¹³ Muhammad Aliy ash-Shabûni, *Rawa'i al-Bayan Tafsir ayat al-ahkam min Al-Qur'an*, Juz. 1 (Beirut: al-Maktabah al-Ashshriyyah, 2010), 14.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lenter Hati, 2000), 11.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh...*, Jilid.1, 11.

lari dan tidak akan mendekatinya." Q.S. al-Baqarah, ayat apa pun yang dibaca, dapat mengusir setan. Responden II lebih lanjut berpendapat bahwa sebuah hadis menyebutkan sepuluh ayat dalam Q.S. al-Baqarah, yang dibagi menjadi empat bagian: empat ayat awal, ayat kursyî, dua ayat setelahnya, dan tiga ayat penutup. Membaca puisi itu di dalam rumah dan setan akan lari.¹⁶

Responden I kemudian mengemukakan bahwa sebuah hadis menyebutkan 10 ayat dalam Q.S al-Baqarah, yang terbagi menjadi empat bagian: empat ayat pembuka, ayat *al-Kursy*, dua ayat setelahnya, dan tiga ayat penutup. Bacalah ayat tersebut di dalam rumah, niscaya setan akan lari.¹⁷ Kemudian Responden I menambahkan penjelasan tentang Q.S al-Baqarah ayat 1-5 secara khusus tentang *asbab al-nuzûl* ayat 1-20 yang berisi tentang penjelasan sifat-sifat orang mukmin dan munafik,¹⁸ Puisi ini juga tentang kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat supranatural, oleh karena itu puisi ini dapat dibacakan kepada orang-orang yang percaya bahwa mereka mengetahui hal-hal yang bersifat supranatural atau terikat dengan hal-hal yang bersifat supranatural dan mengaku memiliki kebijaksanaan, teknik-teknik alamiah, dan sebagainya.

Hanya para Nabi dan Rasul yang mengetahui tentang hal-hal yang bersifat supranatural.¹⁹ Responden I dan II sepakat bahwa Q.S al-Baqarah ayat 102-103 dipilih karena memiliki keutamaan umum dan relevansi dengan ayat yang membahas tentang sihir. Responden II juga mengaitkan ayat ini dengan sejarah

¹⁶ Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 206.

¹⁷ Musdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013). 206.

¹⁸ Shaleh, HAA. Dahlan, dkk, *Asbab an-Nuzul* (Bandung: Diponogoro, 2011).

¹⁹ Wawancara Ustadz Sahdani, 16 April 2025.

Al-Qur'an.²⁰ semntara itu, Responden I menambahkan bahwa sihir yang disebutkan dalam ayat ini merupakan sihir *tafriq*, sehingga dalam penggunaan ayat ini selain digunakan untuk terapi sihir secara umum, juga digunakan terhadap pasien yang terkena sihir *tafriq* secara khusus.²¹ Letak tekan dalam ayat ini menurut Responden I sehingga menimbulkan efek terhadap jin pada kalimat “*wama hum bid adh-dhârrin illâ bi idznillâh*” yang artinya “*dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.*”²²

Mengenai kalimat “*wama hum bid adh-dhârrin illâ bi idznillâh*” Ibnu Katsir mengutip Hasan al-Basri pada ayat 102: Jika Allah menghendaki, niscaya Allah memberi taufik kepadanya (*tukang sihir*), dan jika tidak, maka Allah melarangnya, dan mereka sekali-kali tidak dapat melakukan sihir kecuali dengan izin-Nya.²³ Q.S al-Falaq, al-Nâs, dan *al-Kursy* dianggap ampuh untuk mengusir sihir dan setan, menurut Ibnu Katsîr.²⁴ Tafsir Ibnu Katsîr atas Q.S al-Baqarah ayat 284-286 memuat hadits-hadits yang memuji dua ayat terakhirnya: "Barangsiapa yang membacanya di malam hari, maka baginya itu sudah cukup".²⁵ Menurut responden I Q.S al-Mu'minûn ayat 115-118 membicarakan tentang tema dakwah, karena *ruqyah* merupakan salah satu usaha dakwah.²⁶ Responden II mengikuti ijtihad para ulama, seperti Ibnu Taimiyyah, yang membaca ayat ini di telinganya

²⁰ Shaleh, HAA. Dahlan, dkk, *Asbab an-Nuzul* (Bandung: Diponogoro, 2011).

²¹ Ibn Katsîr, *Tafsir al-Qur`ân al-`Azhîm*, juz 1, 344

²² Hal ini diungkapkan kembali oleh responden I Wawancara Ustadz Sahdani, 16 April 2025.

²³ Ibn Katsîr , *Tafsir al-Qur`ân al-`Azhîm*, Juz 1, 364.

²⁴ Ibn Katsîr , *Tafsir al-Qur`ân al-`Azhîm*, Juz 1, 372.

²⁵ Ibn Katsîr , *Tafsir al-Qur`ân al-`Azhîm*, Juz 1, 733.

²⁶ Ibn Katsîr , *Tafsir al-Qur`ân al-`Azhîm*, Juz 5, 500.

ketika melakukan *ruqyah* terhadap orang yang diganggu jin dan jin dalam tubuhnya keluar.

Responden I mengatakan Q.S ash-Shaffat merupakan ayat al-Izza yang dapat merusak jin. Responden I mengatakan pada ayat ini bahwa seluruh Q.S ash-Shaffat dapat digunakan untuk *ruqyah*, khususnya terapi sihir, dengan mendengarkan dan membaca surah ini dan yang lainnya. Ijtihad *ruqyah* mewakili ayat lengkap dengan membaca ayat 1-10 ia menambahkan bahwa Q.S ash-Shaffat secara umum melarang ketidakadilan.

Responden II menyatakan ayat 1-10 digunakan karena hadis bersifat umum, Al-Qur'an bersifat syifa, dan ijtihad Syekh Wahid bin Abdussalam Bali tentang Sihir dan Santet serta Tata Cara Mengobatinya Menurut Al-Qur'an dan Sunnah serta Ruqyah Halal-Haram diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Responden II menambahkan bahwa ayat ini menyebutkan malaikat.²⁷ Responden I mengatakan Q.S. al-Rahmân 33-39 adalah tentang surga atau kesenangan. Responden II secara eksklusif mengikuti ijtihad para ulama dalam buku rujukannya.

Pemahaman Responden I tentang Q.S. al-Rahmân berbeda pada ayat ini. Dia menyatakan kitab suci ini adalah tentang surga atau kesenangan. Karena ayat 33-39 tidak menyebutkan kesenangan atau surga, peneliti mengira Responden I yang dimaksud adalah signifikansi surah ini. Menurut Tafsir Ibn Katsîr, ayat 33 berarti bahwa bahkan Allah melihatmu dan kamu tidak dapat melarikan diri dari kehendak-Nya. Kamu tidak dapat menghindari hukuman-Nya; Dia akan

²⁷ Wawancara Ustadz Sahdani & Muhammad Basirun, 16 April 2025.

melindungimu di mana-mana. Orang-orang berkumpul di mahsyar pada saat itu. Menurut Q.S al-Qiyâmah ayat 10-12, para malaikat mengelilingi binatang buas dalam tujuh baris di setiap sisi, sehingga tidak ada yang bisa pergi kecuali dengan perintah Allah SWT.²⁸

Responden I mengatakan salah satu keutamaan Q.S. al-Hasyr ayat 21-24 adalah adanya sebuah hadits yang menyebutkan bahwa barangsiapa yang membaca ayat akhir tersebut maka akan dilindungi oleh tujuh puluh ribu malaikat, sehingga setan akan menjauh jika ayat tersebut dibacakan kepada pasien. Responden II mengatakan bahwa ayat ini memiliki banyak asma' al-husna (nama-nama Allah), sehingga baik untuk dibacakan kepada pasien. Terjemahannya juga menyebutkan bahwa jika Al-Qur'an diturunkan kepada gunung, maka gunung tersebut akan hancur. Dari perbandingan tersebut, maka membacakan Al-Qur'an kepada hati yang keras akan melembutkannya. Bacakan Q.S. al-Hasyr ayat 21-24 kepada jin yang keras kepala dan jelaskan bahwa gunung saja bisa hancur, apalagi makhluk Allah yang ada dalam tubuh seseorang.

Responden II meyakini bahwa Q.S. al-Hasyr ayat 21-24 mengandung al-Husna. Menurut Ibnu Hajar al-Atsqalani, para ulama sepakat bahwa *ruqyah* dibolehkan jika memenuhi tiga syarat: menggunakan firman Allah (Al-Qur'an), nama-nama atau sifat-sifat Allah, doa atau dzikir dari Rasulullah SAW, menggunakan bahasa Arab atau bahasa yang dapat dipahami (bukan mantra yang dibaca secara rahasia), dan meyakini bahwa Allah SWT pasti mengabulkannya. Responden II menggunakan Q.S al-Kâfirun sebagai ayat *ruqyah* karena Al-Qur'an

²⁸ Ibn Katsîr , *Tafsir al-Qur`ân al- 'Azhîm*, Juz 7, 496.

merupakan obat. Menanggapi Q.S al-Ikhlâs ayat 1-3, Responden I menjelaskan bahwa surah ini dipilih karena keutamaannya, khususnya hadits tentang berbuat baik sebelum tidur agar memperoleh perlindungan dan keselamatan. Responden I juga mengatakan bahwa surah ini tentang kesedihan.

Responden I dan II berpendapat bahwa Q.S al-Falaq dan al-Nâs ayat 1-6 merupakan ayat ruqyah karena berkaitan dengan asbab al-nuzûl tentang sihir yang menimpa Nabi Muhammad. Selain itu, Responden II mengatakan makna internal ayat tersebut adalah memohon perlindungan kepada Allah SWT. Pemahaman praktisi sebelumnya meliputi sejarah, analisis bahasa, pemahaman tekstual dan kontekstual ayat tersebut. Praktisi memberikan sejarah yang terkait dengan keutamaan ayat atau asbab al-nuzûl dari surah dan ayat-ayat yang dapat ditemukan sejarahnya, dan mereka menggunakan analisis untuk mendukung sejarah tersebut.

Ketika praktisi tidak dapat menemukan sejarah yang menghubungkan ruqyah, mereka menyatakan pemahaman mereka tentang bagian-bagian tekstual dan kontekstual. *al-atsarî* menggunakan sejarah dan pemahaman sastra yang tidak menyimpang dari makna ayat yang sebenarnya. Analisis bahasa dan pemahaman kontekstual merupakan alat bantu *an-nazhârî*. Menurut peneliti, pemahaman praktisi terhadap pendekatan *al-atsarî* dan *an-nazhârî* telah diteliti. Teknik *al-atsarî* digunakan oleh praktisi *ruqyah* untuk menafsirkan surah dan ayat yang digunakan untuk pasien gangguan jin. Praktisi memanfaatkan pola *al-kalâmi* untuk menafsirkan surah dan ayat yang menekankan tauhid atau akidah.

Untuk gangguan sihir Responden I menggunakan Q.S al-Baqarah 102, Q.S al-A'raf 117-122, Q.S Yûnus 81-81, Q.S Thâhâ 69, Q.S ash-Shaffat 1-10, Q.S al-Furqân 23, dan Q.S at-Taghabûn 14-16. Sedangkan Responden II menggunakan ayat *ruqyah* umum sebagaimana disebutkan sebelumnya. Mengenai Q.S al-Baqarah 102 dan Q.S ash-Shaffat 1-10 telah dijelaskan sebelumnya. Disini hanya akan dipaparkan tentang ayat pemahaman Responden terhadap Q.S al-A'raf 117-122, Q.S Yunus 81-82, Q.S Thâhâ 69, Q.S al-Furqân 23, dan Q.S at-Taghabûn 14-16.²⁹ Menurut responden I Q.S al-A'raf ayat 117-122, Q.S Yûnus ayat 81-81, Q.S Thâhâ ayat 69, berkaitan dengan sihir. Adapun Responden II dalam menggunakan Q.S Yûnus ayat 81-81 berpegang pada keumuman dalil bahwa Al-Qur'an sebagai *syifa*. Menurut Ibnu Katsîr, Ibnu Abu Hatim berkata, "Ibnu Abu Sulaim, Abu Ja'far al-Râzi, dan Abu Ammar bin Al-Harits menceritakan kepadaku. Menurut Q.S. Yûnus ayat 81-82, membacanya di dalam segelas air dan menyiramkannya ke kepala orang yang terkena sihir dapat menyembuhkan sihir dengan izin Allah. Ayat lainnya adalah Q.S. al-A'raf 118-122 dan Thâhâ 69.³⁰ Q.S al-Furqân ayat 23 termasuk dalam ayat at-Ta'zib dan sihir, menurut Responden I. Habba'an mantsura debu bening digunakan untuk menggambarkan perbuatan yang tidak dibolehkan dalam ayat ini. Q.S at-Taghabûn ayat 14-16 digunakan untuk menangkal sihir cinta, sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Abdussalam Bali dalam kitabnya.³¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *al-atsarî* digunakan untuk memahami ayat-ayat *ruqyah* bagi penderita gangguan sihir. Karena ayat-ayat tersebut dipahami secara tekstual dan diambil dari ijtihad para

²⁹ Wawancara Ustadz Sahdani & Muhammad Basirun, 16 April 2025.

³⁰ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, juz 4, 286.

³¹ Syekh Abdussalam Bali, *Ruqyah: Jin Sihir dan Terapinya*, 461.

ulama, maka sebagian besarnya dapat diambil dari hadis yang menyebutkan keistimewaan ayat-ayat tersebut, seperti tafsir Ibnu Katsîr terhadap Q.S. Yûnus ayat 81-82. Para praktisi menekankan pola al-kalami untuk memahami surah dan ayat. Secara tekstual, tafsir *ruqyah* untuk gangguan sihir dikaitkan dengan kisah-kisah yang membersihkan tauhid dari kemusyrikan.

C. Analisis Proses Meruqyah di Desa Martadah

Meruqyah atau pengobatan dengan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa tertentu, merupakan salah satu metode pengobatan yang sangat dihargai dalam tradisi Islam. Dalam kehidupan masyarakat Desa Martadah, *meruqyah* bukan hanya sebagai praktik penyembuhan penyakit fisik atau gangguan spritual, tetapi juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Proses *meruqyah* yang dilakukan di Desa ini banyak mengacu pada sunnah Nabi Muhammad SAW. *Meruqyah* dalam ajaran Islam berakar dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang memerintahkan umatnya untuk menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan. Nabi Muhammad SAW sendiri pernah *meruqyah* orang-orang yang menderita penyakit fisik maupun gangguan spritual, seperti sihir, jin, dan penyakit mental.

Dalam beberapa hadis Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah obat yang bisa mengusir penyakit dan gangguan, serta memberi perlindungan dari bahaya yang dapat dilihat dengan mata. Salah satu hadis yang sangat terkenal terkait *meruqyah* adalah:

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ ، فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْبَاءِ الْعَرَبِ ، فَاسْتَضَافُوهُمْ ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ ، فَعَرَضَ لِإِنْسَانٍ مِنْهُمْ فِي عَقْلِهِ - أَوْ لُدِغَ - قَالَ : فَقَالُوا لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : نَعَمْ . فَأَتَى صَاحِبَهُمْ ، فَرَفَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ ، فَبَرَأَ ، فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ ، حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ ، مَا رَفَيْتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ . قَالَ : فَضَحِكَ ، وَقَالَ : " مَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ ؟ " . قَالَ : ثُمَّ قَالَ : " خُذُوا ، وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ . "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami kami Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Abu al-Mutawakkil, dari Abu Said al-Khudri, bahwa beberapa sahabat Rasulullah Saw melakukan perjalanan jauh dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan Arab, lalu mereka meminta untuk dijamu oleh penduduk kampung tersebut. Tetapi penduduk kampung itu enggan untuk menjamu mereka. Lalu salah satu seorang dari penduduk bertanya kepada para sahabat. "Apakah ditengah-tengah kalian ada yang bisa ruqyah? Karena kepala kampung kami digigit binatang berbisa." Salah seorang sahabat menjawab: Ya, ada. Kemudian laki-laki itu mendatangi kepala kampung tersebut dan meruqyahnya dengan membacakan surah al-Fatihah, maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian ia memberikan upah beberapa ekor kambing, namun laki-laki tersebut enggan menerimanya seraya mengatakan, tunggu! Aku akan menanyakan terlebih dahulu kepada Nabi Saw. kemudian ia mendatangi Nabi Saw dan mengatakan kejadian tersebut kepada beliau. Dia berkata: "Wahai Rasulullah! Demia Allah, aku telah meruqyah seseorang dengan membacakan surah al-Fatihah". Maka Rasulullah Saw pun tersenyum mendengar cerita sahabatnya dan bersabda: "Bagaimana engkau tahu bahwa al-Fatihah itu adalah ruqyah? Kemudian sabda beliau pula, 'terimalah upah (kambing-kambing) itu dari mereka, dan berilah aku bagian bersama kalian.'" (H.R Bukhari).³²

Dari hadis ini kita dapat memahami bahwa *meruqyah* merupakan bentuk pengobatan yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad yang menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan, selain itu, terdapat beberapa praktik *meruqyah* lain yang dicontohkan Nabi, seperti menggunakan air

³² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Kitab al-Tibb, Bab al-Ruqyah bi al-Fâtiḥah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 1723.

yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk diminum atau digunakan dalam pengobatan.

Responden I

“Sebelum melakukan *meruqyah*, praktisi *ruqyah* dianjurkan untuk bersuci. Berwudhu adalah salah satu cara untuk menjaga kesucian fisik dan spritual. Karena islam mengajarkan bahwa tubuh yang bersih akan lebih mudah menerima berkah dan pertolongan dari Allah. Nabi Muhammad SAW selalu menekankan pentingnya kesucian dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengobatan *ruqyah*”.³³ Hal ini sesuai dengan sabda beliau:

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا ، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ ، فَقَالَ : { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } ، وَقَالَ : { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ : يَا رَبِّ يَا رَبِّ ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ ، فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata. Rasulullah Saw bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sebagaimana dia memerintahkan kepada para Rasul. Maka Allah berfirman: Wahai para Rasul, Makanlah dari makanan yang baik-baik dan beramallah yang shalih. Sesungguhnya aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan dia berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepada kalian. Kemudian beliau menyebutkan seseorang laki-laki yang melakukan perjalanan panjang, rambutnya kusut dan tubuhnya berdebu. Ia mengadahkan tangannya ke langit seraya berdoa, “Ya Rabb,

³³ Wawancara dengan Ustadz H. Sahdani, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.02, Pada 10 Mei 2025.

*padahal makanannya haram, dan ia diberi makanan dari sesuatu yang haram. Maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?” (H.R Muslim).*³⁴

Di Desa Martadah, biasanya setelah berwudhu, praktisi *ruqyah* akan membaca doa-doa pembukaan dan dzikir untuk menenangkan hati. Doa-doa yang dibaca juga mengikuti sesuai ajaran Nabi Muhammad, seperti membaca bismillah, surah al-Fâtiḥah. Hal ini merupakan langkah awal yang sangat penting, karena niat yang tulus dan doa yang ikhlas adalah kunci keberhasilan *meruqyah*.³⁵

Responden I

“Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an merupakan inti dari proses *meruqyah*. Nabi Muhammad seringkali *meruqyah* dengan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur’an seperti surah al-Fâtiḥah, surah al-Baqarah, dan surah-surah lain yang diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir gangguan jin, sihir, dan penyakit. Di Desa Martadah, praktik ini diterapkan, karena ayat-ayat tersebut dianggap memiliki kekuatan untuk menghilangkan gangguan. Selanjutnya, praktisi *ruqyah* akan melanjutkan dengan dengan membaca ayat-ayat lain seperti surah al-Falaq, al-Nâs, sesuai dengan kondisi dan jenis gangguan yang dialami pasien”.³⁶

Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi, ayat-ayat ini dibaca dengan penuh keyakinan dan khusuk, dengan tujuan untuk meminta perlindungan kepada Allah agar gangguan yang dialami pasien dapat segera hilang. Penjelasan dari Responden I ini sesuai dengan dalam hadis:

³⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Cet. Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, Beirut Lebanon. 1991, 2214.

³⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Sahdani, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.02, Pada 10 Mei 2025.

³⁶ Wawancara dengan Ustadz H. Sahdani, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.02, Pada 10 Mei 2025.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ ، عَنْ زَائِدَةَ ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ ، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ، وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ ، هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ ."

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Husain al-Ju’fi, dari Zaidah, dari Hakim bin Jubair, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah Saw bersabda: “Setiap sesuatu itu memiliki puncak, dan sesungguhnya puncak dari Al-Qur’an adalah surat al-Baqarah. Dan di dalamnya terdapat satu ayat yang merupakan pemimpin seluruh ayat Al-Qur’an, yaitu ayat kursyi. (H.R Tirmidzi).³⁷

Responden II

“Proses *ruqyah* yang dilakukan di Desa Martadah, dimana praktisi *ruqyah* akan menyiapkan air yang telah dibacakan ayat-ayat *ruqyah* dan memberikannya kepada pasien. Air ini dipercaya membawa berkah dan dapat membantu menghilangkan gangguan yang ada pada tubuh pasien. Air *ruqyah* ini biasanya diminum oleh pasien, dan dalam beberapa kasus digunakan untuk mandi agar seluruh tubuh menjadi bersih dari pengaruh gangguan”³⁸. Proses *ruqyah* yang dijelaskan oleh Responden II ini sesuai dengan metode *meruqyah* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad menggunakan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an. Nabi Muhammad pernah *meruqyah* dengan menggunakan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an, lalu memberikan air tersebut kepada orang yang di *ruqyah* untuk diminum atau digunakan sarana penyembuhan.

Di Desa Martadah, praktisi *ruqyah* yang berpengalaman akan mengamati reaksi pasien selama proses *meruqyah* berlangsung. Berdasarkan reaksi ini, praktisi *ruqyah* dapat menentukan apakah gangguan dialami pasien berasal dari

³⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 3 (Uni Emirate Arab: Syirkah ad-Dar al-‘Arabiyyah Litaqinihi al-Ma’lumat, 2017), 145.

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Basirun, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.02, Pada 10 Mei 2025.

jin atau hal lainnya. Selama proses *ruqyah*, pasien sering menunjukkan reaksi fisik, seperti tubuh yang sangat panas, berkeringat, atau perasaan mual. Ini merupakan tanda bahwa gangguan yang ada sedang mulai dikeluarkan dari tubuh pasien. Dalam beberapa kasus, pasien juga bisa merasakan perubahan mental atau emosional, merasa lebih tenang atau lebih ringan setelah proses *meruqyah* selesai.³⁹

Responden IV

“Di Desa Martadah, praktisi *ruqyah* menutup proses *meruqyah* dengan doa keselamatan, memohon kepada Allah agar pasien diberi kesembuhan dan perlindungan dari segala penyakit. Doa ini juga harapan agar pasien tetap menjaga keimanan dan terus beribadah agar terhindar dari gangguan serupa di akan datang”.⁴⁰ Penjelasan dari Responden IV ini sesuai dengan Nabi Muhammad selalu menutup proses *meruqyah* dengan doa keselamatan dan perlindungan. Sesuai dalam hadis Nabi Muhammad berdoa untuk orang yang *diruqyah*.

D. Analisis Pemahaman Peruqyah Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Digunakan

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan dan praktik pengobatan sering kali melahirkan pemahaman yang beragam di kalangan umat Muslim. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat kaya dengan makna dan tafsirnya, yang dapat ditafsirkan secara berbeda-beda

³⁹ Wawancara dengan *Amang* Udin, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.03, Pada 10 Mei 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan *Amang* Udin, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.03, Pada 10 Mei 2025.

berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks budaya masing-masing individu. Dalam konteks pengobatan, pemahaman ini dapat menjadi lebih menonjol karena keterkaitannya dengan aspek kepercayaan dan praktik spiritual yang personal.

Penerimaan terhadap Al-Qur'an atau tanggapan terhadap ayat-ayat sucinya memberikan nilai dan makna. Orang yang memahami makna ini mendasarkan hidupnya pada makna tersebut. Dengan demikian, bagaimana orang memahami, menafsirkan, membaca, dan menyajikan Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari merupakan wacana tentang masyarakat dengan Al-Qur'an.⁴¹ Tradisi *ruqyah* di Desa Martadah didasarkan pada ayat-ayat berikut.

1. Q.S al-Fâtiḥah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْ

2. Q.S al-Baqarah ayat 1-5

أَلَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

3. Q.S al-Baqarah ayat 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحَرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَازُوتَ وَمَازُوتَ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ

⁴¹ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an". *Huanafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol 11, No. 1, 2014, 43.

حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

4. Q.S al-Baqarah ayat 137

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

5. Q.S al-Baqarah ayat 255 atau *ayat kursi*

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۝ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

6. Q.S al-Baqarah ayat 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ أَمَّا الرَّسُولُ فَمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنَ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

7. Q.S al-Mu'minûn ayat 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

8. Q.S ash-Shaffat ayat 1-10

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا فَالزَّجَرَاتِ زَجْرًا فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ إِنَّا زَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَا الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ دُخُورًا وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

9. Q.S al-Rahmân ayat 33-39

مَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ فَيَايَ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبِينَ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاْطُ مِنْ نَّارٍ وَنُحَاسٍ فَلَا تَنْتَصِرَانِ فَيَايَ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبِينَ فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ فَيَايَ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبِينَ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

10. Q.S al-Hasyr ayat 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

11. Q.S al-Mulk ayat 14

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

12. Q.S al-Kâfirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلي دِينِ

13. Q.S al-Ikhlâs ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

14. Q.S al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

15. Q.S al-Nâs ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Praktisi *ruqyah* akan meniupkan air ke dalam gelas, yang selanjutnya digunakan pasien untuk mencuci atau minum, guna menangkal sihir apa pun yang mungkin memengaruhi tubuh mereka.

1. Surah al-An'am ayat 13

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي الْإِلِّ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

2. Surat al-A'raf ayat 117-125

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ فَعُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صُغُرَيْنَّ وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سَجْدِينَ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ

مُوسَىٰ وَهَارُونَ قَالَ فِرْعَوْنُ اَمَنْتُمْ بِحَبْلِ اَن اَذِنَ لَكُمْ اِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَّكْرُومُهُ فِي الْمَدِينَةِ
لِنُخْرِجُوْا مِنْهَا اَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ لَا قَطْعَنَ اَيْدِيكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَا صَلْبَنَكُمْ
اَجْمَعِيْنَ قَالُوْا اِنَّا اِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُوْنَ

3. Surat Yûnus ayat 18

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللّٰهِ قُلْ
اَتُنَبِّئُوْنَ اللّٰهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الْاَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

4. Surat Thâhâ ayat 69

وَالْقَ مَا فِي يَمِيْنِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوْا اِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُ حَيْثُ اَتٰى

Bacaan untuk menghadapi jin yang merasuki tubuh dengan membawa penyakit, selalu membangkang dan melawan *peruqyah* serta tidak mau diperintah oleh *peruqyah* untuk keluar secara sendirinya. Dibacakan ayat-ayat sebagai berikut:

1. Surah al-Hâqâh ayat 30-33

حُدُوْدُهُ فَعُلُوْهُ ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُوْهُ ثُمَّ فِيْ سِلْسِلَةٍ دَرْعُهَا سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُ

2. Surah al-Zalzalah 1-8

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَا وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ اَنْفَاكُهَا وَقَالَ الْاِنْسَانُ مَا هَٰذَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ
اَخْبَارَهَا بِاَنَّ رَبَّكَ اَوْحٰى لَهَا يَوْمَئِذٍ يَّصْدُرُ النَّاسُ اَشْتَاتًا مَّا لِيْزُوا اَعْمَاهُمْ

3. Surah al-Nâs

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ اِلٰهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُّوسَّوْسُ فِيْ
صُدُوْرِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Dalam mendeskripsikan pemahaman tentang ayat-ayat pengobatan, penulis hanya mendeskripsikan pemahaman *peruqyah*. Dalam hal ini akan diuraikan bagaimana pemahaman mereka dalam memilih ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan. Dalam wawancara dengan Responden, mereka memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan dalam proses pengobatan *ruqyah* diantaranya.

1. Surah al-Fâtiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya' *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."* (Q.S Al-Fatihah/1:1-7).

Reponden I

"Karena pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Nabi SAW, aku menggunakan surah dan ayat-ayat tertentu yang sering dipakai banyak orang sebagai pengobatan, salah satunya surah al-Fâtiḥah, yang aku pahami surah ini berfungsi sebagai surah perlindungan dari berbagai gangguan, karena yang ketahui al-Fâtiḥah ini juga mencakup segala bentuk doa dan memiliki keutamaan dalam memberikan keberkahan, serta perlindungan dari hal-hal keburukan. Walaupun semua surah di Al-Qur'an mempunyai keutamaan atau keistimewaan, namun surah al-Fâtiḥah ini

mempunyai keistimewaan tersendiri, sehingga dapat juga digunakan sebagai perantara untuk pengobatan termasuk untuk pengobatan *ruqyah*”.⁴²

Dalam wawancara dengan Responden I, beliau mengungkapkan bahwa dalam melakukan pengobatan *ruqyah* dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, alasannya karena pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Nabi Saw. beliau menggunakan surah dan ayat-ayat tertentu yang sering digunakan oleh banyak orang sebagai pengobatan alternatif, salah satunya yaitu surah al-Fâtiḥah yang diyakini sebagai surah perlindungan. Kemudian, secara keseluruhan beliau pahami bahwa surah al-Fâtiḥah ini mencakup segala bentuk doa serta memiliki keutamaan dalam memberikan keberkahan dan permohonan kepada Allah SWT. Sebagai pertolongan serta perlindungan dari segala keburukan. Selain itu beliau juga mengatakan, walaupun semua surah di dalam Al-Qur'an memiliki keutamaan atau keistimewaan, namun surah al-Fâtiḥah memiliki keistimewaan tersendiri. Karena terdapat keistimewaan ini, surah al-Fâtiḥah menjadi lantaran *wasilah*, sebagai pengobatan, salah satunya pengobatan *ruqyah*. Selain itu, Responden II juga menyampaikan pemahaman beliau terkait surah al-Fâtiḥah.

Responden II

“Surah al-Fâtiḥah ini selain dipakai dalam bacaan sholat, al-Fâtiḥah ini dianggap juga memiliki khasiat untuk pengobatan, biasanya ini dikaitkan dengan *ruqyah* yang mana dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang tujuannya untuk

⁴² Wawancara dengan Ustadz H. Sahdani, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.02, Pada 10 Mei 2025.

menyembuhkan penyakit.”⁴³ Berbeda dengan Responden I, Responden II berpendapat bahwa surah al-Fâtiḥah selain digunakan dalam bacaan shalat juga dianggap memiliki khasiat sebagai sarana pengobatan.dengan dibacakan surah al-Fâtiḥah hal ini dikaitkan dengan konsep *ruqyah* yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit. Dari pemahaman tentang surah al-Fâtiḥah yang digunakan sebagai media pengobatan *ruqyah*, peneliti mendapati bahwa kedua Responden memiliki pemahaman yang berbeda-beda, yang mana Responden I memahaminya sebagai bentuk doa yang membawa keberkahan serta perlindungan dari hak-hal keburukan. Sedangkan Responden II memahaminya sebagai sarana *ruqyah* yang bertujuan untuk penyembuh dari penyakit.

Menurut al-Misbâh, ayat-ayat dalam al-Fâtiḥah menunjukkan cara memuliakan Allah dengan melafalkan nama-nama-Nya yang paling utama, "*al-Rahmân* dan *al-Rahîm*". Pesan ini juga mengakui kekuasaan dan petunjuk-Nya yang mutlak bagi manusia yang meminta apa yang mereka inginkan, yaitu mengikuti jalan yang lurus, bukan jalan yang sesat.⁴⁴ Setidaknya satu hadis menyatakan bahwa surah al-Fâtiḥah merupakan sarana *ruqyah* dan harus dibacakan kepada mereka yang disengat binatang buas, orang sakit, atau siapa pun yang memiliki gejala tertentu. Menurut hadis SAW.

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ ، فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ، فَاسْتَصَاغُوهُمْ ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ ، فَعَرَضَ لِنَاسٍ مِنْهُمْ فِي عَقْلِهِ - أَوْ لُدَغَ - قَالَ : فَقَالُوا

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Basirun, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.02, Pada 10 Mei 2025.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 9.

لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : نَعَمْ. فَأَتَى صَاحِبَهُمْ، فَرَفَّاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ، فَأُعْطِيَ قُطِيعًا مِنْ غَنَمٍ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ، حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا رَفَيْتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. قَالَ : فَضَحِكَ، وَقَالَ : " مَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُفْيَةٌ ؟ ". قَالَ : ثُمَّ قَالَ : " خُذُوا، وَاضْرِبُوا لِي بِسْهُمْ مَعَكُمْ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami kami Husyaim, dari Abu Bisyr, dari Abu al-Mutawakkil, dari Abu Said al-Khudri, bahwa beberapa sahabat Rasulullah Saw melakukan perjalanan jauh dan berhenti untuk istirahat pada salah satu perkampungan Arab, lalu mereka meminta untuk dijamu oleh penduduk kampung tersebut. Tetapi penduduk kampung itu enggan untuk menjamu mereka. Lalu salah satu seorang dari penduduk bertanya kepada para sahabat. "Apakah ditengah-tengah kalian ada yang bisa ruqyah? Karena kepala kampung kami digigit binatang berbisa." Salah seorang sahabat menjawab: Ya, ada. Kemudian laki-laki itu mendatangi kepala kampung tersebut dan meruqyahnya dengan membacakan surah al-Fatihah, maka kepala kampung itu pun sembuh. Kemudian ia memberikan upah beberapa ekor kambing, namun laki-laki tersebut enggan menerimanya seraya mengatakan, tunggu! Aku akan menanyakan terlebih dahulu kepada Nabi Saw. kemudian ia mendatangi Nabi Saw dan mengatakan kejadian tersebut kepada beliau. Dia berkata: "Wahai Rasulullah! Demia Allah, aku telah meruqyah seseorang dengan membacakan surah al-Fatihah". Maka Rasulullah Saw pun tersenyum mendengar cerita sahabatnya dan bersabda: "Bagaimana engkau tahu bahwa al-Fatihah itu adalah ruqyah? Kemudian sabda beliau pula, 'terimalah upah (kambing-kambing) itu dari mereka, dan berilah aku bagian bersama kalian.'" (HR. Bukhari).⁴⁵

Dapat penulis pahami, bahwa kedua Responden dalam memahami surah al-Fâtiḥah tidak hanya menggunakan nalar atau pemikiran mereka sendiri melainkan juga berdasarkan riwayat hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, sebagai rujukan dalam penggunaan ayat tersebut sebagai pengobatannya.

2. Surah al-Baqarah 255 (ayat kursyî)

⁴⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Kitab al-Tibb, Bab al-Ruqyah bi al-Fâtiḥah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 1723.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan dibumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya, Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Responden II

“Surah al-Baqarah ayat 255 ini atau yang sering kita sebut dengan ayat *kursyi* ini, surah yang mana diyakini oleh banyak orang khususnya untuk mengusir gangguan makhluk halus ataupun jin. Surah al-Baqarah 255 ini inti dari pengobatan maka dari itu salah satu alasan mengapa menggunakan ayat tersebut”.⁴⁶

3. Surah al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranal dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (Q.S al-Ikhlâs/112:1-4).

Responden III

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Basirun, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.02, Pada 10 Mei 2025.

“Surah ini mempunyai keutamaan yang mana surah ini termasuk surah penjagaan juga. Surah ini sering dijadikan bagian dari macam-macam praktik pengobatan. Selain yang itu, praktiknya ini biasanya digabung dengan surah *mu'awwidzatain*. Gabungan ketiga surah ini dipercaya dapat memberikan penjagaan dan memperkuat keyakinan seorang dengan Allah. Dengan keyakinan ini, agar penyakit yang ada pada orang yang kita obati dapat diangkat penyakitnya dan sembuh atas izin Allah”.⁴⁷ Responden III mengatakan bahwa, surah al-Ikhlâs memiliki keutamaan karena surah ini juga dianggap sebagai surah perlindungan. Praktik pengobatannya pun digabung dengan surah *mu'awwidzatain*. Gabungan dari ketiga surah ini diyakini dapat memberikan perlindungan dan memperkuat keyakinan seorang terhadap Allah SWT. Dengan keyakinan itu, agar kiranya penyakit yang ada pada pasien dapat diangkat dan sembuh atas izin Allah SWT.

Surah al-Ikhlâs memiliki dua nama Allah. Kedua istilah tersebut mencakup segala macam kesempurnaan yang tidak terlihat dalam surah-surah sebelumnya. Istilah “*al-Ahad*” dan “*al-Shamâd*” melambangkan penyatuan substansi suci yang sempurna. Jadi, surah ini mencakup sifat-sifat substansi dan perbuatan, sepertiga dari Al-Qur'an.⁴⁸ Sebagaimana dalam kitab Sunan Abu Daud karya Abu Dawud ditemukan satu hadis terkait keutamaan surah al-Ikhlâs yang menyamai sepertiga Al-Qur'an.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، عَنْ مَالِكٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) يُرَدِّدُهَا ، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى

⁴⁷ Wawancara dengan Amang Yani, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.03, Pada 10 Mei 2025.

⁴⁸ Siti Lailatul Qomariyah, “Keutamaan Surah Al-Ikhlâs (Studi atas Hadis dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol5, No. 2, 2020, 129.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya: “*Al-Qa’nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bn Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Said al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki itu mendengar laki-laki lain membaca qul huwallahu ahad sambil mengulang-ngulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah Saw dan menceritakan hal itu kepadanya dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit, maka Rasulullah Saw bersaba: “Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga Al-Qur’an.”*”⁴⁹(H.R. Abu Dawud:1461)

Menurut pemahaman penulis, penjelasan Responden III ini menekankan pada fungsi perlindungan karena penguatan keyakinan yang terkandung dalam surah al-Ikhlâs. Surah ini secara jelas menegaskan tentang keesaan dan kesempurnaan Allah Swt. Dengan penyebutan sifat-sifat-Nya yang maha mulia, yaitu “*al-Ahad*” (Yang Maha Esa) dan “*al-Samâd*” (Tempat bergantung segala sesuatu).

Berdasarkan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Dianggap dapat memberikan perlindungan bagi yang membaca maupun yang mendengarkan. Kemudian, praktik pengobatan yang digabungkan dengan surah *mu’awwidzataian* (al-Falaq dan al-Nâs) juga memperkuat fungsi perlindungan ini. *Mu’awwidzatain* yang dikenal sebagai surah-surah yang memberikan perlindungan dari berbagai bentuk gangguan, termasuk gangguan makhluk halus dan energi negatif. Dengan menggabungkan surah al-Ikhlâs, al-Falaq, dan al-Nâs. Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Responden III menjadi lebih komprehensif dalam memberikan perlindungan dan penyembuhan.

⁴⁹ Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud juz 1*, (Suria: Dar al-Fikr, tt), No. 1461. 462.

4. Surah al-Falaq, dan al-Nâs

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengeki bila ia dengki”.(Q.S. al-Falaq/113:1-5)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang bias bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”.(Q.S. al-Nâs/114:1-6)

Responden IV

“Kedua surah ini banyak manfaat dan keutamaannya, salah satunya untuk memberikan perlindungan dari kejahatan, baik yang disebabkan oleh manusia atau disebabkan oleh jin, baik jin itu didatangkan ataupun jin itu datang sendiri”.⁵⁰ Responden IV memaparkan bahwa, kedua surah ini memiliki banyak manfaat serta keutamaan yang satunya sebagai perlindungan dari kejahatan, baik yang disebabkan oleh manusia ataupun disebabkan oleh jin. Surah ini dikenal dengan

⁵⁰ Wawancara dengan Amang Udin, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.03, Pada 10 Mei 2025.

nama lain yaitu *mu'awwidzatain*, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Saw. berikut

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ الْكُوفِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ الْمُرِّيُّ ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ ، وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ ، فَلَمَّا نَزَلَتَا ؛ أَحَذَّ بِهِمَا ، وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yunus al-Kufiy, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qasim bin Malik al-Muzaniy, dari Jurairiy, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa'id al-Khudriy, ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah Saw selalu berlindung dari jin dan ‘ain (mata hasad manusia), samoa turun al-Mu’awwidzatain (surah al-Falaq dan an-Nas). Ketika keduanya turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lainnya.⁵¹ (HR. Tirmidzi:2058)

Dapat penulis pahami bahwa, Responden IV dalam memahami kedua surah tersebut adalah sebagai perlindungan karena keduanya berfungsi sebagai doa untuk memohon perlindungan Allah Swt. Dari berbagai kejahatan. Kejahatan tersebut baik yang disebabkan oleh manusia maupun yang disebabkan oleh jin. Beliau dalam memahami kedua surah tersebut selain menggunakan pemikiran sendiri juga menggunakan ungkapan yang sesuai bersumber dari hadis Nabi Saw. sebagai rujukan dalam penggunaan ayat tersebut sebagai pengobatannya.

5. Surah al-Mulk: 14

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan) dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”?

Responden IV

⁵¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 3 (Uni Emirate Arab: Syirkah ad-Dar al-‘Arabiyah Litaqinihi al-Ma’lumat, 2017), 576.

‘Karena Allah SWT. Lebih mengetahui segalanya termasuk yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat dengan manusia. Seperti pengobatan ruqyah ini tidak dapat dilihat penyakitnya dengan manusia. Maka dengan keyakinan hati membaca ayat-ayat-Nya untuk meminta kesembuhan dari penyakit, insya Allah Allah akan memberikan kesembuhan dari penyakit yang tidak terlihat’.⁵²

Melihat penyajian diatas, Responden IV menghubungkan makna Q.S al-Mulk ayat 14, yang menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk yang tersembunyi, dengan pemahaman bahwa penyakit yang tidak terlihat oleh manusia juga termasuk dalam pengetahuan Allah. Dalam hal ini, beliau mengqiyaskan bahwa karena Allah Swt. Mengetahui segala sesuatu, termasuk penyakit yang tersembunyi, maka dengan membaca ayat-ayat-Nya dengan keyakinan dapat menjadi sarana untuk memohon kesembuhan. Menurut pemahaman penulis, bahwa Responden IV dalam memahami ayat tersebut menggunakan penalaran sendiri yang menghubungkan makna ayat dengan pengalamannya, meskipun bukan merupakan tafsir yang sesuai dengan konteks turunnya ayat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Al-Qur’an mampu melahirkan berbagai bentuk respon dan pemahaman yang beragam di kalangan umat Muslim. Setiap individu atau komunitas mungkin memiliki cara yang berbeda-beda dalam menggunakan dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an, namun inti dari praktik ini tetaplah sama, mencari kesembuhan dari Allah Swt. Melalui firman-Nya ayat-ayat Al-Qur’an dengan segala keutamaan dan fungsinya menjadi

⁵² Wawancara dengan *Amang* Udin, Rumah Pribadi Beliau, Desa Martadah, RT.03, Pada 10 Mei 2025.

sumber petunjuk yang penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan dalam kehidupan mereka, khususnya bagi masyarakat di Desa Martadah.